

# *Al-Ajru dalam Perspektif Ra'yu Zamakhsyari (Studi Tematis Kitab Tafsir Al-Kasyaf)*

**Rudi Kurniawan<sup>1</sup>, Anggi Wahyu Ari<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, <sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: [anggiwahyuari26@gmail.com](mailto:anggiwahyuari26@gmail.com)

## **Abstract**

*The discussion of reward is often the object of aqidah study for theologians and scholars of kalam. Therefore, in this study the author makes the interpretation of Al-Kasyaf by al-Zamakhsyari (467-538 H) as an object of study that leads to a more complete and deeper study of the science of kalam. In the interpretation of Al-Kasyaf, al-Zamakhsyari uses logic more and this is what is used as a material for criticism by some scholars as material for defending the muktazilah understanding that he believes in. Sometimes he berates the leading priests astray, especially if they have an opinion that contradicts him. This paper tries to describe Zamakhsyari's interpretation of the reward in the perspective of the Koran from Tafsir Al-Kasyaf from the word al-ajr. This paper uses the maudhu'i method through an approach to understanding the characters in his work. The results of the study show that the term ajr that appears in the Koran is always related to human actions in good things or about goodness. The existence of ajr from Allah Swt cannot be separated from the role of human good deeds. Various virtues that are present with Ajr, besides the goodness mentioned earlier, there are other virtues, such as piety and patience, striving in the way of Allah, and always remembering Allah. Although ajr is closely related to the good deeds that have been done, the source of ajr itself is essentially from Allah Swt.*

**Keywords:** *Tafsir Al-Kasyaf, Al-Ajru, Zamakhsyari, reward*

## **Abstrak**

*Pembahasan pahala sering menjadi objek kajian akidah bagi para teolog dan ahli ilmu kalam. Oleh karena itu dalam kajian ini penulis menjadikan tafsir Al-Kasyaf karya al-Zamakhsyari (467-538 H) sebagai objek kajian yang mengarah kepada kajian ilmu kalam yang lebih lengkap dan lebih dalam pembahasannya. Dalam tafsir Al-Kasyaf, al-Zamakhsyari lebih menggunakan ra'yu dan hal inilah yang dijadikan bahan kritik oleh sebagian ulama sebagai bahan pembelaan terhadap paham muktazilah yang diyakininya. Kadang-kadang ia mencaci sesat imam-imam terkemuka, lebih-lebih bila mereka memiliki pendapat yang bertentangan dengannya. Tulisan ini mencoba menguraikan penafsiran Zamakhsyari terkait Pahala dalam Perspektif Al-Quran dari Tafsir Al-Kasyaf dari kata al-ajr. Tulisan ini menggunakan metode maudhu'i melalui pendekatan pemahaman tokoh pada karyanya. Hasil penelitian menunjukkan istilah Kata ajr yang muncul dalam Alquran selalu berkaitan dengan perbuatan manusia dalam hal-hal yang baik atau mengenai kebaikan. Adanya ajr dari Allah Swt itu tidak terlepas dari peran perbuatan baik manusia. Berbagai kebaikan yang hadir bersama ajr, selain kebaikan yang disebutkan terdahulu, ada lagi kebaikan lainnya, seperti takwa dan sabar, berjuang di jalan Allah, serta selalu berzikir kepada Allah. Kendatipun ajr terkait erat dengan amal baik yang telah diperbuat, namun sumber ajr itu sendiri pada hakikatnya adalah berasal dari Allah Swt*

**Kata kunci:** *Tafsir Al-Kasyaf, Al-Ajru, Zamakhsyari, Pahala*

## **Pendahuluan**

Peradaban adalah suatu fungsi kekhalfahan manusia. Kekhالفahan itu

(yaitu posisi manusia sebagai khalifah atau pengganti Tuhan di bumi), diberikan karena manusia dikarunia kemampuan

mengenal dan memahami lingkungan hidupnya. Manusia dilengkapi dengan, dan harus dibimbing oleh nilai ruhaniah, yaitu nilai yang memancar dari rasa makna yang paling mendalam dan sejati dari hidup manusia, berasalkan makhluk dari Tuhan dan kembali kepada-Nya (QS. Al-Baqarah: 156). Oleh karena itu, agama bersifat kemanusiaan, karena menuntun manusia menuju kebahagiaan, dimana kebahagiaan itu pancaran dari Tuhan. Kemanusiaan itu diwujudkan dengan tidak membatasi tujuan hidup hanya dengan nilai-nilai sementara dalam hidup di bumi. Tetapi menerabas dan menembus langit, mencapai nilai tertinggi yang abadi di akhirat (QS. Al-Nahl: 60). Tentu saja kekhalifahan tersebut diberikan Tuhan berkaitan dengan fitrah diciptakannya manusia, untuk bisa mencari kebaikan dan kebenaran. Maka dari itu, nilai kemanusiaan tidak mungkin bertentangan dengan nilai keagamaan.<sup>1</sup>

Mengenai konsep manusia, Cak Nur mengambil surat al-Alaq: 6-7. Menurutnya ayat ini menunjukkan bahwa manusia adalah ia yang berada dalam masyarakat sebagai makhluk sosial (*zoom politicon, al-insan madaniyyun*). Sehingga tidak mungkin hidup dalam isolasi. Pada

penafsiran ini, ia kembali menggunakan konteks negeri Madinah dalam memperlihatkan sebab turun (*Asbabun Nuzul*) makro mengenai kesatuan umat dalam satu panji Islam. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang suci dan baik, karena manusia dilengkapi dengan kemampuan dan bakat alami untuk mengenali sendiri mana yang baik dan mana yang buruk. maka dengan fitrah itu manusia menjadi agama yang *hanif*, yaitu secara alami cenderung dan memihak kepada yang benar, yang baik, dan yang suci. Jadi dengan adanya fitrah yang dalam diri manusia diwakili oleh hati nurani, setiap manusia memiliki potensin untuk benar dan baik.<sup>2</sup>

Mengingat gejala yang ditimbulkan dari suasana perubahan di masyarakat modern adalah penting untuk dipikirkan. Di mana selalu ada masalah-masalah baru dan penanganannya tidak bisa tidak menyesuaikan dengan kebutuhan saat ini.

Islam merupakan agama yang sempurna dan satu-satunya agama yang di ridhai oleh Allah *ta'ala*. Allah mengutus nabi Muhammad sebagai pembawa risalah Islam. Sebagai pegangannya, Allah berikan kepada nabi Muhammad beserta umatnya sebuah kitab suci yakni al-

---

<sup>1</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), xiv-xvi.

---

<sup>2</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, 25-28.

Quran, yang juga merupakan mukjizat nabi Muhammad Saw. Al-quran merupakan *hudan* bagi umat manusia, di dalamnya terdapat petunjuk, aturan dan ilmu pengetahuan bagi manusia. Setiap orang yang membaca dan mengamalkannya akan dinilai sebagai sebuah ibadah, sedangkan tiap ibadah pasti akan diberikan oleh Allah ganjaran yang baik bagi para pelakunya. Sebaliknya, bagi yang tidak mengamalkan apa yang sudah Allah tetapkan melalui al-Quran-Nya bahkan cenderung melawan setiap ketetapan Allah, maka baginya ganjaran yang buruk. Setiap manusia memikul ganjaran perbuatannya.<sup>3</sup> Allah *ta'ala* berfirman QS. Al-Baqarah [2]: 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا  
أَكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ  
عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا  
لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا  
فَاَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

*Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan*

*rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."*

Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya setiap kebaikan yang diperbuat manusia akan dibalas oleh Allah *ta'ala* sesuai dengan usahanya, begitu juga dengan setiap kejahatan akan dibalas dengan balasan yang setimpal.<sup>4</sup>

Dalam ajaran Islam juga dijelaskan bahwasanya seseorang tidak akan pernah memikul dosa orang terdahulunya, hal ini jelas disebutkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 134.

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَآلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ  
عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Artinya: Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.*

Abu Hayyan dalam kitab *Bahrual-Muhit* menjelaskan bahwasanya setiap mu'min akan dibalas oleh Allah kebaikannya, meskipun sebuah kebaikan kecil sedangkan setiap kejahatan akan dibalas oleh Allah meskipun itu kecil perbuatannya. Bagi orang yang beriman Allah berikan surga dan bagi yang ingkar

<sup>3</sup> Manna' Khalil al-Qhaththan, *Mabahits Fi 'Ulum al-Quran* (Riyadh: Mansyurat al-, Ashr al-Hadits )h. 20

<sup>4</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-'Adzhim*, (Cairo: Dar el-Hadits, 2005), Juz I, h. 745

kepada Allah, maka neraka lah balasannya.<sup>5</sup>

Berbicara tentang ganjaran baik maupun buruk merupakan sebuah kajian menarik dalam Islam. Balasan yang baik atau lebih dikenal dengan pahala merupakan hal yang dicari oleh seorang hamba untuk mencapai surga. Pahala merupakan hadiah bagi seorang hamba yang melakukan perbuatan baik. Dengan arti kata pahala hanya didapat apabila seorang hamba mampu menjalankan segala ketentuan yang telah ditetapkan syariat Islam. Begitu juga sebaliknya takkala seorang hamba mengingkari segala bentuk ketetapan syariat Islam, maka baginya azab dari Allah.

Kelompok Mu'tazilah juga mempunyai pandangan sendiri tentang perbuatan manusia, dan bahkan permasalahan ini menjadi pokok ajaran mereka dalam al-Wa'ad wa al Wa'id dalm artian tuhan tidak dapat dikatakan adil bila Ia tidak memberi pahala kepada orang yang berbuat baik dan sebaliknya (menghukum orang yang berbuat jahat). Dalam hal ini janji dan ancaman tuhan terdapat kaitan yang sangat erat dengan prinsip keadilan tuhan. Tuhan wajib memberikan upah kepada orang yang

baik dan wajib menghukum orang jahat di akhirat. Apalagi dalam al-Quran tuhan telah menjanjikan demikian. Sangat tidak adil bila tuhan memasukkan pembuat dosa ke surga dan pembuat kebajikan ke neraka dan kalau Ia tidak menepati janjinya dan ancaman-Nya, hal demikian kata Abdul Jabbar, akan membuat tuhan menjadi pendusta. Hal ini kemudian dibantah oleh Eka Putra Wirman, beliau berpendapat sebagai tuhan yang maha kuasa di alam semesta, Allah memiliki Qudrah untuk melakukan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya. Qudrah Allah tidak terbatas oleh apa pun karena meliputi segala sesuatu ayng mungkin (mumkinat), termasuk proses terjadinya perbuatan manusia.<sup>6</sup>

Pembahasan pahala sering menjadi objek kajian akidah bagi para teolog dan atau ahli ilmu kalam. Oleh karena itu dalam kajian ini penulis menjadikan tafsir *Al-Kasyaf* karya al-Zamakhsyari (467-538 H) sebagai objek kajian yang mengarah kepada kajian ilmu kalam yang lebih lengkap dan lebih dalam pembahasannya. Dalam tafsir *Al-Kasyaf*, al-Zamakhsyari lebih menggunakan *ra'yu* dan hal inilah yang dijadikan bahan kritik oleh sebagian ulama sebagai bahan pembelaan terhadap

---

<sup>5</sup> Muhammad bin Yusuf Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahru al-Muhiith*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyah, 1993) Juz VIII, h. 498

---

<sup>6</sup> Eka Putra Wirman, *Restorasi Teologi Meluruskan Pemikiran Harun Nasution*, (Nuansa Aulia, 2013), h.71

paham mu'tazilah yang diyakininya. Kadang-kadang ia mencaci sesat imam-imam terkemuka, lebih-lebih bila mereka memiliki pendapat yang bertentangan dengannya.

Selain banyak yang mengkritik al-Zamakhsyari, beberapa ulama juga memuji al-Zamakhsyari diantaranya Manna' al-Qaththan. Al-Qaththan mengatakan al-Zamakhsyari adalah seorang ulama jenius yang sangat ahli dalam bidang ilmu nahwu, bahasa, sastra dan tafsir. Pendapat-pendapatnya tentang ilmu bahasa Arab diakui dan dipedomani oleh para ahli bahasa karena keorisinalan dan kecermatannya. Paham Mu'tazilah yang ada dalam tafsirnya, justru menjadi bukti atas kecerdasan, kecermelangan dan kemahirannya. Ia mampu mengungkap isyarat-isyarat yang jauh yang terkandung di dalam makna ayat guna membela keyakinan Mu'tazilah dan menyanggah lawan-lawannya.

Tulisan ini mencoba menguraikan penafsiran Zamakhsyari terkait Pahala dalam Perspektif Al-Quran dari Tafsir *AL-Kasyaf* dari kata *al-ajr*. Pembahasan pahala sering menjadi objek kajian akidah bagi para teolog dan atau ahli ilmu kalam. Oleh karena itu dalam kajian ini penulis menjadikan tafsir *Al-Kasyaf* karya al-Zamakhsyari (467-538 H) sebagai objek kajian yang mengarah kepada kajian ilmu

kalam yang lebih lengkap dan lebih dalam pembahasannya. Dalam tafsir *Al-Kasyaf*, al-Zamakhsyari lebih menggunakan *ra'yu* dan hal inilah yang dijadikan bahan kritik oleh sebagian ulama sebagai bahan pembelaan terhadap paham mu'tazilah yang diyakininya.

### Kajian Teori

Pahala; Istilah pahala berasal dari bahasa Indonesia yang mempunyai makna ganjaran tuhan atas perbuatan baik manusia ataupun buah dari perbuatan baik.<sup>7</sup> Sedangkan istilah prespektif dalam kamus bahasa Indonesia mengandung arti) cara melukiskan suatu benda dan lain-lain pada permukaan yang mendatar sebagaimana terlihat oleh mata pada tiga dimensi (panjang, lebar dan tingginya), sudut pandang, pandangan.<sup>8</sup> Adapun kata prespektif yang kami maksudkan dalam penelitian ini adalah pengertian yang kedua yaitu sudut pandang atau pandangan.

Nama lengkap Zamakhsyari ialah Imam Abul Qasim Mahmud bin Muhammad bin Umar al-Khawarizmy al-Hanafi al-Mu'tazily. Ia dijuluki Jarullah (tetangga Allah). Beliau dilahirkan di desa kecil yang bernama Zamaksyar di daerah

---

<sup>7</sup> *Op.Cit*, Pusat Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, h. 811

<sup>8</sup> *Ibid.* h. 264

Khawarizm pada tahun 467 H.<sup>9</sup> Untuk menuntut ilmu beliau pergi ke Baghdad, disana beliau bertemu dengan para ulama yang besar dan belajar kepada mereka. Ketika beliau memasuki suatu negara maka tentu ia akan belajar kepada para ulama di negara tersebut.<sup>10</sup> Beliau juga pernah pergi ke Makkah dan menetap cukup lama disana dan dari sanalah ia memperoleh julukannya, bahkan menurut al-Qattan, Zamakhsyari menulis kitab tafsirnya, *al-Kasyaf 'an Haqa'iqi Ghawamidit Tanzil wa 'Uyunil Aqawil fi Wujuhit Ta'wil* di kota Makkah.<sup>11</sup>

Tafsir al-Kasyaf disusun dengan tartib mushafi yaitu berdasarkan urutan surat dan ayat dalam mushaf „utsmani, yang terdiri dari 30 juz berisi 144 surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas. Setiap surat diawali dengan basmalah, kecuali surat al-Taubah. Corak penafsiran yang terdapat dalam al-Kasyaf adalah corak kombinasi yakni menggunakan dua corak yaitu corak teologi dan corak balaghah. Hal itu sejalan dengan apa yang dikatakan Zamakhsyari, beliau memberikan dua sifat terhadap kitabnya, sifat pertama

adalah kitab yang beraliran madzhab muktazilah dan sifat kedua adalah keutamaan dalam nilai bahasa arab, baik dari segi i'jaz al-Quran, balaghah dan fashahahannya.<sup>12</sup>

Penelitian lain bagian dari tulisan ini pernah dilakukan terkait Kajian Tafsir *Al-Kasyaf* Karya Al-Zamakhsyari oleh: Budi Hariyanto Dosen IAIN Tulungagung. Kehadiran tafsir al-Quran di tengah umat Islam merupakan instrumen perantara untuk mempertemukan kesenjangan manusia dalam menterjemahkan pesan-pesan Ilahi yang tersimpan didalamnya. Dan keberadaan tafsir *al-Kasyaf* karya al-Zamakhsyari merupakan salah satu alat yang dijadikan untuk menterjemahkan bahasa al-Quran kepada umat manusia. Tafsir *al-Kasyaf* adalah salah satu kitab tafsir bi al-ra'yi yang terkenal beraliran mu'tazili, yang dalam pembahasannya menggunakan pendekatan bahasa dan sastra. Metode penafsirannya ditinjau dari beberapa segi; 1) Segi sumber penafsiran merupakan tafsir bi al-ra'yi. 2) Segi cara penjelasan merupakan tafsir muqarin. 3) Segi keluasan tafsiran merupakan bi al-itnabi/tafsili. 4) Segi sasaran & tertib ayat merupakan tahlili. Kata Kunci: Metode, Corak, Tafsir *al-Kasyaf*, al-Zamakhsyari.

<sup>9</sup> Mahmud Basuni Fawdah. *Tafsir Wa Manâhijuh*. (Kairo: Mathba'ah al-Amanah, 1977) terjemahan oleh Moechtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid. (Bandung: Pustaka, 1987), h. 115

<sup>10</sup> Husein ad-Dzahabi, *Tafsir Wa al-Mufassirîn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, tt) h. 304

<sup>11</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Quran*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), h. 530

<sup>12</sup> Mani' Abd Halim Mahmud. *Manhaj al-Mufassirin*, h. 22

## Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan corak kepastakaan (*library research*),<sup>13</sup> dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan yang akan dideskripsikan apa adanya, untuk selanjutnya akan dianalisis secara konfrehensif dan cermat sehingga dapat dijadikan sebagai kerangka pengambilan kesimpulan. Semua isyarat dan fenomena yang berhubungan dengan pokok objek kajian yang dideskripsikan tersebut dianalisis dengan telaahan yang mendalam dari al-Quran. Untuk menemukan jawaban terhadap permasalahan, penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber, baik sumber primer maupun skunder. Sebagai sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Quran yang mengandung arti pahala dan Tafsir *Al-Kasyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-'Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil* karya Mahmud bin Umar Abu al-Qasim Jarullah al-Zamakhshari. Selain dari kitab-kitab tafsir penulis juga menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahrasy li Alfazh al-Quran al-Karim* untuk mencari ayat-ayat al-Quran yang mempunyai makna pahala. Penulis

juga merujuk kepada *lisan al-'Arab* sebagai bahan kajian bahasa.

Penulis menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'iy* yaitu dengan mencari term-term dalam al-Quran yang bermakna pahala. Setelah itu akan dirumuskan menjadi konsep pahala dalam al-Quran itu sendiri. Metode ini merupakan metode tafsir kontemporer yang cukup baik serta fokus mengkaji dan merangkum sebuah tema dari tema-tema al-Quran dan tafsirnya. Langkah-langkah operasional tafsir *maudhu'i*: Memilih dan menetapkan masalah yang akan dibahas secara tematik, Menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang berkenan dengan masalah tersebut, Menyusun ayat-ayat tersebut secara urut menurut *asbab al-nuzul*, Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surat, Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan dan Mengkaji pemahaman ayat-ayat itu dari pemahaman pendapat *mufassir*, baik klasik maupun kontemporer untuk memperkaya.<sup>14</sup>

Penulis menganalisa data dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Menurut Arif Sukandi, *content analysis* adalah setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji isi

---

<sup>13</sup> Yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data dan menelaah buku-buku yang terkait dengan pembahasan. lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 111.

---

<sup>14</sup> Abd al-Hayy al-Farmawiy, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'iy*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), h. 30

informasi yang terekam, di antaranya dokumentasi, tulisan-tulisan, flem serta jenis komunikasi termasuk di antaranya media massa, majalah, radio, TV dan sebagainya.<sup>15</sup> Adapun menurut Barcus, seperti dikutip Noeng Muhadjir, bahwa *content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi<sup>16</sup> yaitu penulis mencoba menguraikan dan memberikan penafsiran terhadap aspek-aspek yang dianggap penting.

## Pembahasan

### Deskripsi Ayat-ayat tentang Ajr

- a. QS. Surat al-Nisa ayat 40:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكَ حَسَنَةً يُّضَعِفْهَا  
وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak Menganiaya seseorang walaupun sebesar zarah, dan jika ada kebajikan sebesar zarah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar. Maksudnya: Allah tidak akan mengurangi pahala orang-orang yang mengerjakan kebajikan walaupun sebesar zarah, bahkan kalau Dia berbuat baik pahalanya akan dilipat gandakan oleh Allah.

Bahwasanya Allah akan memberikan pahala kepada hamba-Nya sesuai dengan apa yang ia perbuat dan tidak akan

mengurangnya sedikitpun, bahkan Allah akan melipatgandakannya.

- b. QS. Surat Yunus; ayat 72

فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ مِمَّا سَأَلْتُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنَّ أَجْرِي إِلَّا عَلَى  
اللَّهِ وَأَمْرٌ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikitpun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku Termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)".

Maksudnya, ayat di atas berbicara tentang kisah Nabi Nuh dan kaumnya yang mendustakan dan berpaling dari ketaatan. Mereka kaum Nuh yang tidak mau berserah diri kepada Allah dengan meninggalkan sesembahan mereka berupa patung dan berhala. Pada lafaz ajr di sini, Nabi Nuh tidak mengharap apapun dari mereka atas nasihatnya kepada mereka.<sup>17</sup> Mereka lari darinya yaitu dari nasihat Nabi Nuh, dan mereka mengkhawatirkan Nabi Nuh yang menginginkan harta mereka dan mengharap upah atas nasehat kepada mereka. Namun upah yang diharapkan hanya dari Allah yaitu berupa pahala yang diberi di

<sup>15</sup> Arif Sukandi, *Metode dan Analisis Penelitian*, (Jakarta: PT. Glora Alsora Pratama, 1991), h. 48

<sup>16</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Suarsiah, 2000), h. 68

<sup>17</sup> Safiyy al-Rahman al-Mubarakfuri, *Tafsir Ibn Kathir*, terj. Abu Hasan Sirojuddin Hasan Bashri, jilid 4 (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2009), h. 440-441



akhirat dan mengharap ridha dari Allah, tidak ada tujuan untuk memiliki barang-barang dunia.<sup>18</sup>

Balasan yang didapatkan hanya dari Allah bukan dari mereka yang di beri nasehat, namun mereka tidak mendengarkan nasehat itu karena mereka khawatir Nabi Nuh meminta imbalan atas nasehatnya. Upah atau imbalan di sini ada dua bentuk pemberiannya, imbalan yang pertama dari mereka yang diberi nasehat dan imbalan yang kedua adalah imbalan yang hanya didapatkan dari Allah.

c. QS. Surat Hud; ayat 11:

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ  
مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.

Dari dua ayat di atas ada kesamaan makna kata *al-ajr*. Dalam surat al-Nisa ayat 40 dan Hud ayat 11 menerangkan makna kata *al-ajr* sebagai sebuah pahala yang sangat besar yang diberikan Allah kepada hambanya. Hampir

dalam setiap kata *al-ajr* diikuti oleh kata *kabîrun*, *karîmuun* ataupun *adzhîmun* yang bermakna besar ataupun luar biasa.

*Mufasssir* dalam menafsirkan kata *al-ajr* yang diikuti dengan term *al-adzhim* saling berbeda, meskipun semua itu menunjukkan sebuah pahala yang sangat besar. Sebagai contoh kata *al-ajr* dalam surat al-Nisa'; 146:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا  
دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ  
الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Kecuali orang-orang yang taubat dan Mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar. Mengadakan perbaikan berarti berbuat pekerjaan-pekerjaan yang baik untuk menghilangkan akibat-akibat yang jelek dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan.

### Makna Etimologi *Ajr* dalam al-Qur'an

Secara etimologi lafaz *ajr* berasal dari akar kata اجارة - اجرة - أجر yang berarti memberi hadiah atau upah. Kata الأجر bermakna العمل عوض و الإنتفاع yaitu imbalan pekerjaan dan penggunaan.<sup>19</sup> Lafaz جار asal kata dari الأجر yang berarti

<sup>18</sup> Abi al-Qāsim Mahmud bin Umar al-Zamakhsharī, *al-Kasyaf 'An Haqa'iq Ghawamiq al-Tanzil wa 'Uyūn al-Aqāwil Fi Wujuh al-Ta'wil*, (Riyad: Maktabah al-Abikah, 1998), j. 3 h. 162.

<sup>19</sup> Ibrahim Madkūr, *al-Mu'jam al-Washit*, (t.tt, Maktabah Shurouq ad-Dauliyyah, t.th), Juz 1, h. 7.

balasan atas suatu perbuatan dan upah yang diberikan sebagai ganjaran dari suatu perbuatan.

Kata *ajr* disebutkan dalam Alquran dengan berbagai bentuknya sebanyak 108 kali yang tersebar dalam 39 surat, dan sebanyak 54 kata terdapat dalam ayatayat makkiyah dan 54 kata dalam ayat-ayat madaniyyah.<sup>20</sup> Bila ditinjau dari segi bahasa, kata *ajr* dapat berarti “balasan”, “imbalan baik”, “pahala”, “nama baik”, dan “mas kawin”. Pada umumnya kata *ajr* digunakan untuk menggambarkan balasan baik di akhirat kelak. Ada juga beberapa kata *ajr* yang digunakan Alquran untuk menggambarkan balasan duniawi. Contohnya adalah sebagai berikut:

a. QS. al-Ankabut [29]: 27

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ  
 وَالْكِتَابَ وَعَاتَيْنَاهُ أُجْرَهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ  
 لَمِنَ الصَّالِحِينَ

*Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan Al kitab pada*

<sup>20</sup> Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*, h. 16-18. penyebutannya dalam, Al-quran adalah sebagai berikut; QS.an-Nisa" [4] dua belas kali; asy-Syu"ara [26] sebelas kali; Ali Imran [3] tujuh kali; al-Baqarah [2], Hud11, al-Qashash [28], al-Ahzab [33], dan al-Hadid [57] masing-masing lima kali; Yusuf [12] empat kali; an-Nahl [16], al-Kahfi [18], az-Zumar [39], dan al-Fath [48] masing-masing tiga kali; al-Maidah [5], al-A"raf [7]; at-Taubah [9]; Yusuf [10]; al-„Ankabut [20]; Saba" [34]; Fathir [35]; Yasin [36]; asy-Syura [42]; at-Thalaq [65] dan al-Qalam [68], masing-masing dua kali; al-An"am [6]; al-Anfal [8]; al-Isra" [17]; al-Furqan [25]; Sad [38]; Fussilat [41]; Muhammad [47]; alHujurat [49]; at-thur [52]; al-Mumtahanat [60]; at-Taghabun [64]; al-Mulk [67]; al-Muzammil [73]; al-Insyiqaq [84], dan at-Tin [95] masing-masing satu kali.

keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia[1148]; dan Sesungguhnya Dia di akhirat, benar-benar Termasuk orang-orang yang saleh.

b. QS.al-A'raf [7]: 113

وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ  
 الْغَالِبِينَ

113. Dan beberapa ahli sihir itu datang kepada Fir'aun mengatakan: "(Apakah) Sesungguhnya Kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang?

c. QS.Yusuf [12]: 57

وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

57. Dan Sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa.

d. QS. an-Nahl [16]: 41

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي  
 الدُّنْيَا حَسَنَةً ۗ وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

*Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. dan Sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui,*

e. QS.an-Nahl [16]: 97

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ  
 فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۗ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا  
 كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami*

*beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*

f. QS. Fushilat [41]: 8

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka mendapat pahala yang tiada putus-putusnya".*

Imbalan (*ajr*) yang dijanjikan Allah bagi mereka yang beriman dan beramal saleh dijelaskan-Nya sebagai *gayr mamnun*, tiada putus-putusnya. Pahala Allah yang tiada putus-putusnya ini sesungguhnya tidaklah sebanding dengan amal saleh yang dilakukan seorang hamba yang dibatasi oleh faktor waktu selama di dunia.

g. QS. Az-Zumar [39]: 10;

قُلْ يَاعِبَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّالِحِينَ أَجْرُهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

*Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.*

Demikianlah makna *ajr* untuk kehidupan di akhirat. *Ajr* dalam

kehidupan dunia ini pun tidak selalu seimbang. Misalnya, maskawin, yang juga dinamai oleh Allah sebagai *ajr*.<sup>21</sup> Maskawin pada hakikatnya tidak sama nilainya dengan hubungan suami-isteri itu, tidak sama nilainya dengan kesetiaan istri dan pengorbanannya kepada suami, namun Al-quran menamakan maskawin tersebut sebagai *ajr* atau imbalan. Kata *ajr* yang muncul dalam Alquran selalu berkaitan dengan perbuatan manusia dalam hal-hal yang baik atau mengenai kebaikan. Terdapat banyak pernyataan bahwa Allah Swt tidak akan menyangkal *ajr* atau pahala atau balasan dari amal baik yang telah dilakukan, perhatikan, misalnya,

h. QS. Ali Imran [3]: 171

يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ

*Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyangkal pahala orang-orang yang beriman.*

i. QS. al-A'raf [7]: 170

وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ

*Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena Sesungguhnya Kami tidak menyangkal pahala orang-orang yang Mengadakan perbaikan.*

<sup>21</sup> Lihat, antara lain, QS.al-Nisa' [4]: 25.

j. QS.at-Taubah [9]: 120

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطْئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوِّ نَيْلًا إِلَّا كَيْبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَلِحٌ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri rasul. yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik,

k. QS.al-Kahfi [18]: 30

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا

Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik.

Penegasan dalam ayat-ayat tersebut di atas, merupakan janji Allah swt yang pasti akan membalas setiap kebaikan yang dilakukan. Allah swt tidak akan menyia-nyiakan setiap kebaikan.

Tidak kurang dari tujuh kali pernyataan tersebut dikemukakan dalam Al-quran dengan kata *la yudi'* dan *la nudi'* yang menisbahkan kata ajr kepada *al-mu'minin*,<sup>22</sup> *al-muslihin*,<sup>23</sup> dan *man ahsana* „*amala*<sup>24</sup> masing-masing satu kali, serta *al-muhsinin* sebanyak empat kali.<sup>25</sup>

Dengan demikian, adanya ajr dari Allah swt itu tidak terlepas dari peran perbuatan baik manusia. Berbagai kebaikan yang hadir bersama ajr, selain kebaikan yang disebutkan terdahulu, ada lagi kebaikan lainnya, seperti takwa dan sabar, berjuang di jalan Allah, serta selalu berzikir kepada Allah. Kendatipun ajr terkait erat dengan amal baik yang telah diperbuat, namun sumber *ajr* itu sendiri pada hakikatnya adalah berasal dari Allah Swt, perhatikan QS. Saba" [34]: 47

قُلْ مَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ إِنَّ أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Katakanlah: "Upah apapun yang aku minta kepadamu, Maka itu untuk kam. Upahku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu".

22 QS.Ali Imran [3]: 171

23 QS.al-A'raf [7]: 170

24 QS.al-Kahfi [18]: 30

25 Lihat, QS.at-Taubah [9]: 120, Hud [11]: 115, dan Yusuf [12]: 56 dan 90

1. QS. An-Nisa' [4]: 173

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ  
أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِ ؕ وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنكَفُوا  
وَاسْتَكْبَرُوا فَيُعَذِّبُهُم عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن  
دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

*Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh, Maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, Maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain dari pada Allah.*

Ayat ini mengemukakan sanksi dan ganjaran yang menanti bagi orang yang beriman. Yaitu orang-orang yang beriman dan berbuat saleh, sebagai bukti ketidak-engganan mereka menjadi hamba Allah, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka di akhirat setelah sebagian pahala dan ganjaran itu sudah mereka terima sebagai panjar di dunia ini, bahkan bukan hanya ganjaran yang setimpal tetapi Allah juga akan menambahkan untuk mereka sebagian dari karunia-Nya yang tidak terhitung. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri untuk

menjadi hamba Allah, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih.

Ayat di atas menyatakan pahala dan siksa yang ditimpakan kepada umat terdahulu. Orang yang beriman dan berbuat saleh akan mendapatkan pahala dan Allah akan menambah berbagai karunia-Nya. Sebaliknya orang yang menyombongkan diri dan berbuat dosa diancam dengan siksaan yang pedih. Janji dan ancaman ini pada kenyataannya dapat terjadi baik ketika seseorang masih hidup di dunia maupun pada saat hidup kedua kalinya di akhirat.

Kata *ترجا* biasanya digunakan untuk imbalan yang bersifat duniawi, dan bentuk jamak dari kata *رجلا* adalah *رجالا*. Firman Allah dalam Surat An-Nisa ayat 25

وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَن يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ  
الْمُؤْمِنَاتِ فَمِن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِّن فَتَيَاتِكُمُ  
الْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ بَعْضُكُم مِّن بَعْضٍ  
فَأَنْكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَءَاثُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ  
بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرٍ مُسْلَفٍ حَتَّىٰ وَلَا تَتَّخِذَنَّ  
أَخْدَانًا فَإِذَا أَحْصَيْتَ فَإِنَّ أَتَيْنَ بِفَحْشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ  
مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ  
الْعَنَتَ مِنْكُمْ وَأَن تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَّكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ  
رَّحِيمٌ

Dan Barangsiapa diantara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu; sebahagian kamu adalah dari sebahagian yang lain, karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka, dan berilah maskawin mereka menurut yang patut, sedang merekapun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya; dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka melakukan perbuatan yang keji (zina), Maka atas mereka separo hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami. (Kebolehan mengawini budak) itu, adalah bagi orang-orang yang takut kepada kemasyarakatan menjaga diri (dari perbuatan zina) di antara kamu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Lafaz *ujurun* di sini merupakan kinayah dari mahar, kata *al-ajr* dan *alujratu* ini digunakan untuk imbalan pekerjaan yang dilakukan berdasarkan suatu akad atau semisalnya, dan kedua lafaz tersebut hanya digunakan untuk hal bersifat kemanfaatan bukan kerugian.

### Penafsiran Al-Kasyaf Terkait Ajru

Pada bagian ini, penulis akan menganalisis penafsiran tokoh mufassir yang memiliki paham rasional (*mu'tazilah*), yaitu Zamakhsyari sebagai bahan untuk kita melihat konsep pahala

atau imbalan sesuai dengan petunjuk Allah Swt dan Rasul-Nya.

#### a. QS. Al-Baqarah [2]: 62

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰرِئَ وَالصَّٰبِغِينَ  
مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ  
أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ  
Sesungguhnya orang-orang mukmin,  
orang-orang Yahudi, orang-orang  
Nasrani dan orang-orang Shabiin,  
siapa saja diantara mereka yang benar-  
benar beriman kepada Allah, hari  
kemudian dan beramal saleh, mereka  
akan menerima pahala dari Tuhan  
mereka, tidak ada kekhawatiran kepada  
mereka, dan tidak (pula) mereka  
bersedih hati.

إن الذين آمنوا بالسنتهم من غير مواطاة القلوب وهم المنافقون، ﴿وَالَّذِينَ هَادُوا﴾  
والذين تهودوا، يقال: هاد يهود، وتهود إذا دخل في اليهودية، وهو هائد، والجمع هود،  
﴿وَالصَّارِئَ﴾: وهو جمع نصران، يقال: رجل نصران، وامرأة نصرائة، قال: نصرائة لم  
تحنف، والياء في نصرائي: للمبالغة كالتي في أحمرني، سمو لأنهم نصروا المسيح،  
﴿وَالصَّابِغِينَ﴾: وهو من صبأ إذا خرج من الدين وهم قوم عدلوا عن دين اليهودية  
والنصرانية وعبدوا الملائكة، ﴿مَنْ ءَامَنَ﴾: من هؤلاء الكفرة إيماناً خالصاً ودخل في ملة/  
الإسلام دخولاً أصيلاً، ﴿وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ﴾: الذي يستوجبونه بإيمانهم  
وعملهم، فإن قلت: ما محل من آمن؟ قلت: الرفع إن جعلته مبتدأ خبره، فلهم  
أجرهم: والنصب إن جعلته بدلاً من اسم إن المعطوف عليه، فخير إن في الوجه الأول  
الجملة كما هي، وفي الثاني فلهم أجرهم، والفاء لتضمن، ﴿مَنْ﴾: معنى الشرط.

Secara eksplisit, ayat diatas seakan-akan menyatakan bahwa semua umat beragama, baik Islam, Yahudi, Nasrani, dan kaum Shabiin akan masuk surga. Mereka mendapatkan jaminan di

kemudian hari, mereka tidak dihinggapi rasa takut dan bersedih hati selama beriman dan melakukan kebajikan atau amal shaleh.

Zamakhsyari, dalam tafsir al-Kasyaf jilid I, menguraikan bahwa yang dimaksud kalimat *innaldzîna âmanû* adalah orang-orang percaya atau beriman kepada Allah hanya di lisan mereka, tanpa didasari dengan ketaatan hati. Oleh karena itu, Zamakhsyari menyebutnya bahwa mereka adalah orang-orang yang munafik (oportunis).<sup>26</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan *wa inna aldzîna hâdû wa an-nashârâ* ialah golongan orang-orang yang mengikuti ajaran-ajaran mereka masing-masing. Kalimat *man âmana bi Allah wa al-yaumi al-âkhiir* adalah penegasan kepada pemeluk agama, jika seandainya mereka beriman kepada Allah dengan keimanan yang murni, serta meyakini datangnya hari akhir kelak, maka jaminan yang Allah janjikan akan mereka dapatkan.

b. QS. Ali Imran ayat 199

وَأَنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَدِيعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Dan sesungguhnya diantara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungan-Nya.

مِنْكَ لَنْ يُبَيِّنَنَّ ﴿النسأء: ١٧٢﴾، ﴿وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ﴾: من القرآن، ﴿وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ﴾: من الكتابين، ﴿خَدِيعِينَ لِلَّهِ﴾: حال من فاعل يؤمن، لأن من يؤمن في معنى الجمع ﴿لَا يَشْتَرُونَ﴾ بآيات الله ثمنًا قليلًا: كما يفعل من لم يسلم من أجهارهم وكبارهم، ﴿أُولَئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ﴾: أي: ما يخص بهم من الأجر وهو ما وعدوه في قوله: ﴿أُولَئِكَ يُؤْتُونَ أَجْرَهُمْ مُرْتَبِنًا﴾ ﴿القصص: ٥٤﴾، ﴿يُؤْتِيهِمْ كَفَّارًا مِنْ رَحْمَتِهِ﴾ ﴿الحلبيد: ٢٨٠﴾، ﴿إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ﴾: لفتوح علمه في كل شيء، فهو عالم بما يستوجبه كل عامل من الأجر، ويجوز أن يراد: إنما تؤعدون لأن قريب بعد ذكر الموعد.

Ayat tersebut memberikan informasi dengan jelas tentang syarat-syarat ahli kitab yang Allah jamin keselamatan atas mereka. Yaitu, beriman kepada Allah, beriman kepada al-Quran, beriman kepada kitab-kitab sebelumnya, bersikap patuh, dan tidak menjual ayat-ayat Allah dengan

<sup>26</sup> Zamakhsyari, *al-Kasyaf 'an Haqaiq* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009), juz. 1. h. 80

kesenangan dunia. Zamakhsyari menyebut ahli kitab yang dimaksud ayat tersebut adalah dari kalangan mujahid yang telah berislam. Diantaranya 40 orang dari dari Najran, 33 orang dari Habasyah, dan 8 orang dari Romawi. Mereka semua adalah orang-orang yang beriman kepada ajaran Isa as.<sup>27</sup>

Selanjutnya makna *ajr* dalam ayat di atas ditegaskan oleh Zamakhsyari bahwa, salah satu isu yang paling mengemuka dan asasi di dalam wacana teologi Mu'tazilah adalah kedudukan orang yang beriman tapi melakukan dosa besar. Pelaku dosa besar menurut al-Qadi „Abd al-Jabbar tidaklah dapat disebut sebagai orang beriman (*mu'min*), tidak juga disebut orang kafir (*kafir*), melainkan disebut dengan orang fasik (*fasiq*). Sehingga konsekuensi hukumnya di akhirat tidak sama dengan keduanya. Dari sini mereka mengatakan bahwa pelaku dosa besar dikeluarkan dari posisi keimanan dan keislaman, dan ia kekal di dalam neraka. Sementara Ahlussunnah berpanda-

ngan bahwa pelaku dosa besar tetap dalam posisi iman, namun keimanannya itu berkurang. Karena masih dalam posisi iman, maka dosa-dosanya tergantung kepada Allah Swt. Jika Allah memberi pengampunan, ia akan masuk surga. Jika tidak, ia akan disiksa karena dosanya dan dimasukkan ke dalam neraka, namun tidak kekal di dalamnya. Terkait permasalahan ini, al-Zamakhsyari memberikan penguatan-penguatan argumentasi Mutazilah seperti terlihat pada penafsiran QS al-Nisa: 93.

### **Kesimpulan**

Istilah Kata *ajr* yang muncul dalam Alquran selalu berkaitan dengan perbuatan manusia dalam hal-hal yang baik atau mengenai kebaikan. Adanya *ajr* dari Allah Swt itu tidak terlepas dari peran perbuatan baik manusia. Berbagai kebaikan yang hadir bersama *ajr*, selain kebaikan yang disebutkan terdahulu, ada lagi kebaikan lainnya, seperti takwa dan sabar, berjuang di jalan Allah, serta selalu berzikir kepada Allah. Kendatipun *ajr* terkait erat dengan amal baik yang telah diperbuat, namun sumber *ajr* itu sendiri pada hakikatnya adalah berasal dari Allah swt. Kemudian, kata *sawab* secara umum

---

<sup>27</sup> Zamakhsyari, *al-Kasyāf 'an Haqāiq* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009), Juz 1. h. 683



digunakan untuk menyebut balasan baik atau pahala. Bentuk kata (*al-ajr*) dalam al-Quran sebanyak 108 kali yang tersebar dalam 39 surat, dan sebanyak 54 kata terdapat dalam ayatayat makkiyah dan 54 kata ayat madaniyyah. Secara etimologi lafaz *ajr* yang berarti member hadiah atau upah.

Zamakhshari menyebutkan konsep bahwa *ajr* atau balasan hanya diberikan oleh Allah kepada orang yang beriman dengan keimanan yang murni. Pelaku dosa besar dan munafik tidak mendapatkan balasan di akherat. Orang-orang Yahudi, Nasrani, kaum Shabi'in yang melakukan amal kebajikan akan mendapatkan balasan selama mereka beriman dengan konsep tauhid murni sebelum datang ajaran Islam.

### Referensi

1. Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
2. Avif Alfiyah. *Kajian Kitab Al Kasyaf Karya Zamakhshari*. Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir, Volume 1 Nomor 1 Juni, 2018.
3. Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai, 2003.
4. al-Farmawiy Abd al-Hayy, al-Bidayahfi Tafsir al-Maudhu'iy, Jakarta: Grafindo Persada, 1996,
5. Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir: dari Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: elSAQ Press, 2003
6. Hidayatullah, Moch Syarif, *Cakrawala Linguistik Arab*. Tangerang Selatan: al-Kitabah. 2012.
7. Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
8. Madjid, Nurcholish, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
9. al-Mubarakfuri, Safiyy al-Rahman, *Tafsir Ibn Kathir*, terj. Abu Hasan Sirojuddin Hasan Bashri, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2009
10. Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Suarsiah, 2000.
11. Qardawi, Yusuf, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.
12. al-Qaththan, Manna Khalil, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 2004.
13. Rusmin, Saifullah, *Penafsiran-Penafsiran Al-Zamaksyari Tentang Teologi dalam Tafsir Al-Kasyaf*. *Jurnal Diskursus Islam Volume 05 Nomor 2*, Agustus 2017.
14. Saladin, Bustami, *Pro dan Kontra Penafsiran Zamakhshari Tentang Teologi Mu'tazilah Dalam Tafsir Al-Kasyaf*, *Jurnal Al-Ahkam Vol. 5 No.1 Juni*. 2010
15. Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1993
16. Shihab, Muhammad Quraish, *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1998
17. Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera hati, 2002
18. Sofyan, Muhammad, *Tafsir wal Mufassirun*. Medan: Perdana Publising, 2015.

19. Sukandi, Arif, Metode dan Analisis Penelitian, Jakarta: PT. Glora Alsora Pratama, 1991.
20. Syarif, Mochammad Hidayatullah, Cakrawala Linguistik Arab, Tangerang Selatan: al-Kitabah, 2012.
21. Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, Jami, Al- Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008
22. Wahid, Marzuki (ed). Studi Al Qur'an Kontemporer: Perspektif Islam dan Barat. Bandung: Pustaka Setia. 2005.
23. Wirman, Eka Putra, Restorasi Teologi: Meluruskan Pemikiran Harun Nasution, Bandung: Nuansa Aulia, 2013.
24. al-Zamakhshariy, Al-'Alamah Jar-Allah Abi Qasim Mahmud bin Umar, al-Kasyaf 'an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuhi al-Takwil. Riyadh: Maktabah Obeikan, 1998.